



Diserahkan: 04 Juli 2020	Diterima: 26 Agustus 2020	Diterbitkan: 12 Oktober 2020
--------------------------	---------------------------	------------------------------

ETIKA GURU AGAMA KRISTEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN IMAN NARADIDIK

Alon Mandimpu Nainggolan, Yanice Janis

Institut Agama Kristen Negeri Manado

nainggolanalon1008@gmail.com

yanice.janis@iakn-manado.ac.id

Abstract

This paper describes the ethics of Christian religion teachers and their relevance to the faith of students using literature approach. The importance of the ethics for a Christian religion teacher is because being a Christian religion teacher is not just transferring knowledge, understanding and skills to students, but also educating students to experience a complete life transformation, especially experiencing a faith that is rooted, growing and fruitful in the Lord Jesus. To produce mature students in faith, Christian religious teachers must live the knowledge, understanding, and values of Christianity. This research is a qualitative research method with a literature study approach. From this research, it was found that the integration between teaching and living examples of a Christian religion teacher is an urgent matter and must be fulfilled because it is relevant to the faith education of the students.

Keywords: *Ethics; Christian religion teacher; faith education, student.*

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan mengenai etika guru agama Kristen dan relevansinya terhadap pendidikan iman naradidik dengan menggunakan pendekatan literatur. Pentingnya etika bagi seorang guru agama Kristen adalah karena menjadi guru agama Kristen bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, pemahaman dan keterampilan terhadap naradidik, melainkan mendidik naradidik agar mengalami transformasi hidup secara utuh, khususnya mengalami iman yang berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Tuhan Yesus. Untuk mewujudkan naradidik yang dewasa dalam iman, maka guru agama Kristen harus menghidupi pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai agama Kristen. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dari penelitian ini didapati bahwa integrasi antara pengajaran dan keteladanan hidup dari seorang guru agama Kristen menjadi hal yang mendesak dan sebuah keharusan untuk dipenuhi karena memiliki relevansi terhadap pendidikan iman naradidik.

Kata Kunci: Etika; Guru Agama Kristen; Pendidikan Iman; Naradidik.

PENDAHULUAN

Langsung atau tidak langsung etika seorang guru agama Kristen sangatlah memengaruhi keberhasilan proses pendidikan iman naradidik. Hal itu terjadi karena yang disoroti oleh naradidik bukan hanya kompetensi akademis melainkan keseluruhan hidup dan kehidupan guru. Janse mengemukakan bahwa belajar Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, namun mempelajari tentang keseluruhan nilai-nilai Kristiani yang harus diterapkan dalam hidup. Oleh karena itu, seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen haruslah pengajar yang memiliki karakter dan integritas yang baik karena seluruh kehidupan pengajar Pendidikan Agama Kristen merupakan contoh bagi peserta didiknya.¹ Dikemukakan Stevanus, karakter merupakan persoalan yang sangat penting dalam hidup manusia. Bahkan karakter menentukan kemajuan manusia, baik secara individu maupun suatu bangsa. Itu sebabnya, bangsa Indonesia mengambil inisiatif untuk memberi perhatian utama pada pembangunan karakter bangsa.²

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan bagi naradidiknya, agar naradidiknya mengalami perubahan karakter ke arah yang lebih baik dan benar. Guru Pendidikan Agama Kristen dimampukan menjadi teladan, karena telah mengalami lahir baru dan dituntun oleh Roh Kudus sehingga guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang besar untuk membentuk karakter naradidik yang benar dan mengarahkan naradidik untuk mengerti tujuan hidup sesungguhnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. Namun, banyak guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak menjalankan perannya dengan baik. Bahkan ada guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memberikan contoh yang baik bagi naradidik, padahal sesungguhnya “guru yang memberi contoh pada muridnya justru sudah membentuk karakter pada anak didiknya.” Kurangnya kesadaran guru Pendidikan Agama Kristen akan peran pentingnya dalam pembentukan karakter naradidik menjadi salah satu faktor krisis karakter.³

Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya mementingkan kompetensi pedagogik, sosial dan profesional dalam tugas dan tanggung jawab keguruannya, namun juga kompetensi spritualitas. Ia harus mendemonstrasikan kasih kepada Allah, sesama dan diri sendiri dalam pengajarannya (Mat. 22:37-39). Guru agama Kristen berperan sebagai pengajar, pendidik, ahli, komunikator, fasilitator, motivator, evaluator, dan lain-lain; namun secara khusus ia harus mendemonstrasikan peran sebagai penafsir iman Kristen, gembala bagi murid-

¹ Janse Velandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), 33.

² Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. Volume 1, 1 (2018): 80.

³ Chandra Han and Kiki Debora, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 3.

muridnya, dan melayani sebagai penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan masing-masing muridnya kepada Yesus Kristus.⁴ Hal senada dikemukakan Talizaro, bahwa guru Agama Kristen adalah seseorang guru yang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.⁵ Jadi, guru agama Kristen perlu mempunyai kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional serta kompetensi spritual, yaitu menanamkan nilai-nilai Kristiani di dalam hatinya dan menghayati serta mewujudnyatakannya di dalam seluruh dimensi hidupnya agar naradidik dapat meneladaninya.

Tujuan pendidikan Kristen adalah bersifat holistik, bukan hanya sekadar menambah kuantitas pengetahuan dan pemahaman doktrinal naradidik, namun sekaligus untuk membentuk hidup yang berkualitas (Mat. 28:19-20; Ef. 4:11-16). Transformasi holistik berarti mencakup kognisi, afeksi, relasi, moral, karakter, dan perilaku; pendamaian dengan Allah, diri sendiri, sesama dan dengan lingkungan. Maka sangat penting bagi seorang guru agama Kristen membangun etika hidup yang sesuai dengan Alkitab (*Bibliosentris*) dan terus bercermin dari Tuhan Yesus Kristus (*Christosentris*) Sang Guru Agung agar mampu menjadi model bagi naradidiknya. Namun, realitanya masih ada guru agama Kristen yang tidak bisa menjadi teladan bagi naradidiknya. Mereka memandang bahwa menjadi guru Agama Kristen hanya sekadar profesi bukan sekaligus sebagai panggilan, bukan sebagai perwujudan kasih kepada Tuhan yang memanggil-Nya sebagai rekan sekerja-Nya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siska ditemukan di Sekolah Menengah Pertama Huria Kristen Batak Protestan Sidorame Medan, Propinsi Sumatera Utara bahwa masih ada guru yang belum dapat memposisikan diri sebagai guru di tengah naradidik, belum mampu menjaga wibawanya sebagai guru, tidak memiliki kedisiplinan, tidak bisa mengelola emosi secara positif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas.⁶

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apakah guru agama Kristen telah memahami dan mendemonstrasikan kehidupan yang beretika, ketika mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama Kristen, khususnya dalam proses pendidikan iman bagi naradidiknya? Guru agama Kristen harus menjadi teladan bagi naradidiknya dalam hal beriman dan beretika. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika guru agama Kristen dan relevansinya bagi pendidikan iman naradidik.

⁴ Delipiter Lase, "Dimensions of Spirituality in Personality Competence Christian Religious Education Teacher" (2020).

⁵ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital" 2, no. 1 (2019): 1-214.

⁶ Nelvi Siska, "Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII SMP HKBP," 2018.

METODE PENELITIAN

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berpijak dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dengan tujuannya menghasilkan konsep baru.⁷ Penulis juga menggunakan metode literatur guna menjawab permasalahan penelitian berkaitan dengan konsep etika guru agama Kristen dan relevansinya terhadap pendidikan iman naradidik. Konsep tersebut kemudian dianalisis dari perspektif etika Kristen⁸ sehingga diperoleh landasan biblikal bagi guru Agama Kristen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya khususnya dalam proses pendidikan iman bagi naradidiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen

Kata “etika” berasal dari kata Yunani *ethos*, ‘susila’; atau kebiasaan baik (bdk. 1 Kor. 15:33).⁹ R. Soedarmo menyatakan bahwa etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan atau ajaran tentang norma-norma / kaidah-kaidah perbuatan.¹⁰ Menurut Franz Magnis Suseno, etika adalah ilmu yang mencari orientasi (ilmu yang memberi arah dan pijakan pada tindakan manusia). Etika merupakan pemikiran bagaimana manusia harus hidup dan bertindak.¹¹ Hal senada dikemukakan oleh Abineno, bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Etika berbicara tentang keharusan yang dilakukan oleh manusia tentang apa yang baik, benar dan tepat dalam pelbagai konteks.¹²

Dari perspektif iman Kristen etika selalu berbicara mengenai cara hidup, yang diatur dan disetujui Alkitab. Etika Kristen adalah etika yang mengakui kehendak Allah sebagai sumber norma tertinggi seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Etika Kristen merupakan aturan yang menjadi standar dalam menilai baik jahat, benar salah dan tepat tidak tepat mengenai segala tindak tanduk dalam kehidupan orang Kristen. Hal senada dikemukakan oleh Naat bahwa sesuai dengan namanya, etika Kristen adalah etika yang berlaku dan dianut oleh orang Kristen yang berpusat pada Allah serta didasarkan pada Alkitab atau perintah-perintah

⁷ Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” 80-81.

⁸ Kajian Etika Kristen yang dimaksud adalah pemahaman menurut Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kalis Stevanus, “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156.

⁹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 292.

¹⁰ Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 25.

¹¹ Suseno F. Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1991), 14-15.

¹² Abineno, *Abineno, Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 2.

Allah (*Theocentris, Theonom*) sebagai sumber kebaikan tertinggi. Selain itu, etika Kristen juga berpusat pada Kristus Yesus (*Christocentris*) dan perintah-Nya (*Christonom*).¹³

Guru Agama Kristen

Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab I, Pasal 1, ayat 1) yang menuliskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Berkenaan dengan pengertian di atas, guru memiliki kedudukan dan peran sentral untuk melahirkan naradidik yang berkualitas. Dalam konteks sekolah gurulah yang paling bertanggungjawab untuk mendidik naradidik secara holistik ke arah yang lebih baik dan benar. Tidak heran jika ada yang beranggapan bahwa guru adalah segalanya bagi para naradidiknya. Untuk melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, maka seorang guru harus memenuhi sejumlah persyaratan. Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan dan pengalaman yang lebih luas daripada naradidiknya sehingga memantaskannya menjadi seorang yang patut digugu dan ditiru.

Rasul Paulus dalam suratnya juga menulis surat kepada Timotius agar ia menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, dalam kasih, kesetiaan, dan menjadi teladan dalam kesucian hidup yang artinya guru harus memelihara imannya, kekudusan dirinya, dan menjauhkan diri dari berbagai perbuatan tercela (1 Tim. 4:12). Demikian juga dalam Galatia 5:22-23, guru agama Kristen dimotivasi dan diinspirasi agar menghasilkan buah-buah roh. Bagi penulis, hal ini juga relevan bagi para guru agama Kristen di konteks masa kini dan mendatang. Guru adalah pola bagi naradidiknya. Guru sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Para pendidik harus memiliki kedewasaan iman dan terus meningkatkan kepribadiannya.

Menurut Stephen Tong, guru agama Kristen adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang baik, memiliki sifat moral yang baik dan hidup dalam kesucian, memiliki kebajikan yang sesuai dengan agamanya sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan.¹⁴ Menurut Serrano, guru Agama Kristen adalah guru yang melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang Pendidikan Agama Kristen dengan memanfaatkan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru

¹³ D.E. Naat, *Bahan Ajar Etika Kristen* (Cihanjuang: Tiranus, 2011), 4.

¹⁴ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2008), 9.

Agung (kompetensi spritualitas).¹⁵ Yao Tung, mengatakan bahwa mendidik anak dalam Kristus adalah mendidik dalam kepemimpinan yang spiritual.¹⁶ Jadi, guru Agama Kristen dapat diartikan sebagai guru yang berperan penting dalam penetapan fondasi bagi perkembangan kepribadian dan spritualitas naradidik. Guru Agama Kristen tidak hanya mengajar secara teoritis, namun harus mendemonstrasikan keteladanan dalam seantero hidup bagi naradidik. Hal ini berarti bahwa menjadi guru agama Kristen bukanlah perkara mudah, melainkan sebuah tugas dan tanggung jawab berat. Pada dasarnya agar dapat mengemban dan menunaikan tugas sebagai seorang guru agama Kristen, maka seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi, yakni; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan spritual.

Guru Agama Kristen memiliki peran penting dalam mendidik, menuntun, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta mengajarkan nilai-nilai spritual berdasarkan Alkitab bagi naradidik. Jelas, peran Guru Agama Kristen adalah mengembangkan sikap positif, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi nara didik menuju kedewasaan rohani yang beriman kepada Tuhan.¹⁷ Hal senada dikemukakan oleh Janse bahwa belajar Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, namun mempelajari tentang keseluruhan nilai-nilai agama yang harus diterapkan dalam pelbagai dimensi hidup. Oleh karena itu, seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen haruslah pengajar yang memiliki karakter dan integritas yang baik karena seluruh kehidupan pengajar Pendidikan Agama Kristen merupakan contoh bagi peserta didiknya.¹⁸ Jikalau gurunya tidak hidup sesuai dengan pengajarannya, maka kemungkinan besar naradidiknya pun akan memandang Pendidikan Agama Kristen hanya sebatas pengetahuan. Dari sinilah muncul pandangan yang mengatakan bahwa menjadi guru agama Kristen bukan hanya sebagai profesi semata, namun juga panggilan hidup. Di satu sisi bertanggung jawab kepada pemerintah, namun di sisi lain bertanggung jawab kepada Tuhan yang memberi kepercayaan kepada-Nya untuk mengantar naradidik mengalami kedewasaan iman.

Integrasi nilai-nilai iman Kristen dan tindakan seharusnya mengarahkan adanya pelaksanaan keseimbangan antara pengajaran pokok-pokok iman Kristen dan tindakan nyata. Seorang guru agama Kristen bukan hanya mengajarkan pokok-pokok iman Kristen kepada para naradidiknya, namun juga perlu menghayati imannya dalam proses belajar mengajar dan bahkan kapanpun, dimanapun ia berada. Artinya, para guru menjadi model bagi naradidiknya dalam hal apa yang bisa dilakukan dengan yang tidak bisa dilakukan sesuai Alkitab. Andar

¹⁵ Non-Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi*, 37.

¹⁶ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2018), 2.

¹⁷ Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital", 8-9.

¹⁸ Non-Serrano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi*, 33.

Ismail mengatakan bahwa teladan mempunyai daya yang kuat baik bagi anak kecil maupun orang dewasa, lebih-lebih teladan dari para pendidik, pemimpin, dan pemuka masyarakat.¹⁹

Pendidikan Iman Naradidik

Pendidikan iman tidak lepas daripada Alkitab, sebab pada hakikatnya pendidikan iman dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di tengah sekolah bersumber pada Alkitab. Baik pokok pikiran, tujuan, metode dan berbagai hal dalam pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari Alkitab. Firman Tuhan merupakan sumber keselamatan, kebenaran, hikmat dan pengetahuan. “Sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol. 2:3). Alkitab juga menyatakan bahwa Allah tidak hanya menciptakan segala sesuatu, namun segala sesuatu diciptakan untuk-Nya. Sebagai Pencipta, Allah adalah kekekalan dan sumber kebenaran yang sejati. Ketika Firman Allah dihapus dari proses pendidikan, pendidikan hanyalah kesia-siaan belaka manusia. Pendidikan yang dikembangkannya akan menjadi praksis yang menyesatkan dan mengingkari Tuhan sebagai sumber keselamatan, kebenaran, sumber hikmat dan sumber pengetahuan.

Pendidikan iman adalah hal yang paling sentral dalam Alkitab. Landasan teologis mengenai pendidikan iman dalam Alkitab dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama beberapa hal pokok penting tentang teori dan praktik pendidikan iman, antara lain; bahwa yang bertanggung jawab sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anak adalah orangtua / keluarga (Ul. 6:4-9), pendidikan iman dilaksanakan turun-temurun / berkesinambungan (Ul. 6:20-25), Imam dan Lewi / pemimpin umat sebagai pengajar dalam hal agama (2 Raj. 12:1-2; Ezh. 7:9; Neh. 8:9), guru / orang-orang berhikmat sebagai pengajar iman (Kel. 35:34; 2 Taw. 17:7,9), Allah sebagai pengajar iman bagi umat-Nya (Kel. 4:11-12; Maz. 71:17; Maz. 119:102); nabi-nabi sebagai pengajar iman bagi umat Tuhan (Yeh. 11:5; Yes. 61:1). Perjanjian Lama meneguhkan bahwa keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat adalah konteks bagi pelaksanaan pendidikan iman dan ada sejumlah tokoh dalam Perjanjian Lama yang berperan sebagai pelaku pendidikan iman.

Selain itu Perjanjian Baru juga memberikan fondasi bagi pendidikan iman. Ada sejumlah catatan penting tentang hal ini, antara lain; Tuhan Yesus sebagai pengajar mengenai iman bagi orang yang dijumpai dan khususnya bagi pengikut-Nya (Mat. 4:23; Mat. 7:29; Mrk. 6:2; Luk. 6:6; Mrk. 13:11; Luk. 12:11-12), jemaat mula-mula berperan sebagai pendidik iman bagi umat Tuhan / komunitas iman, yang belajar dan mengajar (Kis. 2:42; Kol. 3:16; Ibr. 10:26), Roh Kudus sebagai pengajar bagi orang percaya (2 Sam. 23:2; Neh. 9:20; Yoh. 14:26), Paulus berperan sebagai pendidik iman bagi umat Tuhan (Ef. 4:11-16; Kis. 17:1-9), Timotius

¹⁹ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13.

juga melanjutkan tongkat estafet sebagai pendidik iman bagi warga gereja yang dilayani di Efesus agar mengalami pertumbuhan spritualitas (1 Tim. 4-5). Secara khusus Tuhan Yesus memerintahkan murid-murid-Nya agar pergi, membaptis, mengajar dan menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat. 28:19:20).

Bagi Eli Tanya fondasi Pendidikan Agama Kristen dengan Pembinaan Warga Gereja adalah sama, untuk semua golongan umur yaitu Efesus 4:11-16, dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.²⁰ Seruan para pakar Pendidikan Agama Kristen (Willhoit dan Riken, Brian Hill) bahwa belajar Pendidikan Agama Kristen adalah agar naradidik mengenal Allah (*that they may learn to know God*). Pertumbuhan rohani ke arah Kristus.

Pada umumnya ada dua bagian besar pendekatan dalam pendidikan Agama Kristen yaitu; Pertama, pendekatan sosialisasi. Sosialisasi sebagai pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa tugas Pendidikan Agama Kristen, baik itu transmisi iman Kristiani maupun menumbuhkannya dalam kehidupan seseorang, sebaiknya dilakukan dalam konteks persekutuan iman dan dimana ada interaksi yang intensif. Kedua, pendekatan sosialisasi pengajaran. Sering disebut sebagai pengajaran formal atau meniru persis apa yang terjadi dalam setting dalam pendidikan formal. Dimana harus mempersiapkan guru profesional, kurikulum, peralatan, alat peraga, kelas yang disesuaikan dengan usia, dan lain lain. Tokohnya adalah Sarah Little dan Lee; menaruh perhatian kepada pengajaran *religious instruction* (pengajaran agama Kristen). Akhirnya, untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen perlu untuk menggunakan tidak hanya satu pendekatan saja. Seperti Thomas Groome yang mencoba untuk menggabungkan keduanya “pendekatan dialektis”. Intinya adalah masyarakat kolektif. Semua orang pasti mengalami proses sosialisasi dalam hidupnya. Itu pasti terjadi dalam setiap persekutuan iman Kristen, hanya saja perlu disadari agar sosialisasinya bersifat positif, sebaiknya diberi unsur kesengajaan atau perencanaan terhadap pendekatan ini dengan belajar ilmu-ilmu sosial.²¹

Selain itu, ada pendekatan lain yang dibahas oleh Jack L. Seymour, antara lain: pertama, pendidikan transformasi sosial yang diperkenalkan oleh Daniel S. Schipani. Kedua, Komunitas iman yang diperkenalkan oleh Robert T. Gorman. Ketiga, mendidik pribadi oleh Maria Harris dan Gabriel Moran. Keempat, pengajaran agama (*homemaking*) oleh Elizabeth Caldwell.²² Keempat pendekatan ini bisa diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Kristen

²⁰ Eli Tanya, *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999).

²¹ H. Groome Thomas, *Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 130.

²² Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1-88).

konteks sekolah seraya memerhatikan kesiapan materi, kompetensi guru, kemampuan naradidik, sarana dan prasarana serta hal lainnya.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk manusia-manusia Kristiani, mengenal, percaya kepada Kristus serta menghayati imannya. Untuk memperkenalkan Yesus kepada naradidik, perlu sebuah kompetensi pedagogik, sosial dan profesional yang disertai dengan etika yang baik. Groome mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki tujuan untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan iman Kristen.²³ John M. Nainggolan mengetengahkan empat tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yakni; Pertama, mengajarkan Firman Tuhan. Kedua, membawa perjumpaan dengan Kristus. Ketiga, memiliki kemampuan dan keterampilan melalui 4 (empat) prinsip utama dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*. Keempat, pembentukan spiritualitas.²⁴

Metode adalah hal yang penting, bersifat praktis untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Robert Boehlke menyatakan bahwa agar tujuan dapat tercapai, maka diperlukan metode. Ada beberapa metode yang diusulkan oleh Robert Boehlke, antara lain; metode ceramah, menghafalkan, dialog, studi kasus, perjumpaan, perbuatan simbolis, *story telling*.²⁵ Menurut Robert metode-metode di atas adalah metode yang relevan untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, metode di atas juga dipakai oleh Tuhan Yesus ketika mengajar. Dalam kajiannya Robert menemukan bahwa Yesus adalah teladan dalam menggunakan berbagai metode. Jika ingin piawai dalam mengajar dengan berbagai metode, maka perlu belajar dari Yesus.

Budhiadi Henoeh menyebutkan ada delapan cara penyampaian materi dan isi Pendidikan Agama Kristen yaitu: pertama, ceramah untuk menyampaikan pengetahuan atau menafsirkan pengetahuan kepada para murid-Nya (Mat. 5-7). Kedua, bimbingan kepada para murid-Nya berkaitan dengan pengajaran-Nya yang kemudian mereka amalkan (Mat. 10:5-6). Ketiga, menghafalkan dari kitab Perjanjian Lama berupa kutipan, sehingga para murid memahami, bahwa ayat-ayat dari Perjanjian Lama memang harus senantiasa mereka ingat kembali (Mat. 12:1-8). Keempat, perwujudan pribadi Yesus sebagai Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Itu berarti, bahwa sejarah bangsa Israel mendapat penggenapannya pada diri Yesus (Mat. 2:13-15). Kelima, dialog sebagai cara membangkitkan minat para murid atau orang lain, sehingga percakapan pun terarah kepada sasaran tertentu (Mat. 19:16-26). Keenam, studi kasus dengan menyampaikan perumpamaan (Luk. 15:2b;32). Ketujuh,

²³ Thomas, *Religious Education*, 48.

²⁴ John M Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 12-16.

²⁵ Robert L Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 139-141.

perjumpaan sebagai sebuah cara untuk menantang para murid dan orang lain untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Mat. 16:13). Kedelapan, perbuatan simbolis untuk membimbing para murid dan pendengar-Nya mengetahui sekaligus mengenal Tuhan Yesus (Luk. 24:32).²⁶ Pendidik perlu meningkatkan bukan hanya pengetahuan tentang seluk-beluk metode, namun terutama keterampilan menggunakannya secara efektif dan berdaya guna.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seseorang guru tidak dapat menjadi seorang guru agama Kristen yang berhasil jika hanya menguasai teori dan menjadi penyampai teori, namun tidak menghayati apa yang diajarkan dalam hidupnya sehari-hari. Seorang guru agama Kristen bukan sekadar tahu, mengerti dan pandai mengajar namun harus menjadikan nilai-nilai yang diajarkan itu melekat di dalam dirinya. Kualitas kepribadian dan spritual haruslah menjadi aspek penting yang melekat dalam diri guru agama Kristen kapanpun dan dimanapun dia berada. Hal yang membuat etika seorang guru agama Kristen penting dalam pendidikan iman naradidik adalah mengingat bahwa guru agama Kristen tidak sekadar memberikan ilmu atau mentransfer ilmu kepada naradidik, melainkan mengarahkan naradidik agar apa yang dipelajari diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Naradidik bukan hanya sekedar tahu, namun juga melakukannya. Pelaksanaan pendidikan, beretika yang baik harus didemonstrasikan oleh seorang guru agama Kristen, berkenaan dengan pemahaman etika pendidikan Kristen bahwa seorang guru bukan saja berkualitas secara kognitif, psikomotorik namun juga harus memiliki kualitas afektif yang berorientasi pada Allah dan firman-Nya (1 Tim. 3:1-7; Kis. 6: 1-7; Tit. 1:6-9; 1 Tim. 4:12).

Perlu diingat bahwa perubahan dan pertumbuhan iman tidak dapat dicapai dengan kekuatan manusia, namun hanya dengan pertolongan Roh Kudus. Seorang guru agama Kristen haruslah sadar bahwa dirinya hanyalah perpanjangan tangan Allah yang terbatas. Di satu sisi ia bisa mendidik, namun di sisi lain ia perlu dibina. Itu sebabnya seorang guru Agama Kristen perlu untuk terus bergantung kepada Roh Kudus Sang Penolong dan Pembaharu hidup. Seorang guru agama Kristen harus sadar bahwa ia hanyalah penabur, namun yang menumbuhkan dan membangkitkan iman ialah Roh Kudus.²⁷ Dengan kata lain, agar seorang guru agama Kristen dapat mendidik naradidik ke arah yang lebih baik dan benar menuju kedewasaan penuh (Mat. 5:48), maka ia harus senantiasa bergaul erat dengan Tuhan dan selalu mendambakan penyertaan dan pertolongan Roh Kudus, serta terus melakukan perenungan bahwa pengajaran yang berkuasa adalah pengajaran yang dilakukan (Mat. 7:29). Di sekolah guru agama Kristen merupakan *significant person* dan ini merupakan peluang yang perlu dimanfaatkan dengan baik demi peningkatan kualitas iman naradidiknya.

²⁶ Budhiadi Henoeh, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2004), 25-26.

²⁷ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 76.

KESIMPULAN

Etika guru agama Kristen memiliki kaitan erat dengan pendidikan iman naradidik. Hal itu menjadi penting karena yang dilihat oleh naradidik bukan hanya kompetensi pedagogik, sosial dan profesional melainkan seluruh dimensi hidup guru agama Kristen, termasuk kompetensi kepribadian dan spritualitasnya. Agar guru agama Kristen dapat bersikap dan bertindak benar, maka harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup. Etika Kristen memberikan kelengkapan dan petunjuk untuk hidup sebagaimana seharusnya dalam konteks sebagai guru Agama Kristen di sekolah.

Dalam mendidik iman naradidik seorang guru agama Kristen perlu menggali Alkitab sebagai landasan teologis dalam teori dan praktiknya. Alkitab adalah sumber pertama dan utama bagi pendidikan iman naradidik. Agar iman naradidik bertumbuh, maka harus memadukan kehidupan guru yang beretika dengan kepiawaian dalam menggunakan pendekatan dan metode dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. Kualitas etika seseorang memang mempunyai daya yang kuat bagi semua golongan usia. Apapun yang diperbuat bisa diamati dan diteladani oleh orang lain. Jika tahu begitu, maka perlu berhati-hati agar yang ditularkan itu adalah teladan baik, yang membangkitkan pertumbuhan iman.

REKOMENDASI

Guru Agama Kristen harus membangun dan mengembangkan etikanya dalam bingkai kode etik profesi guru, berdasarkan Alkitab dan bercermin dari teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung. Dengan memahami dan menerapkan etika dalam mengemban dan menunaikan tugas keguruan, maka pendidikan iman naradidik dapat terlaksana dengan baik dan diyakini dapat menjadikan iman bertumbuh ke arah Kristus. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah melahirkan naradidik yang menjadi murid Tuhan Yesus (Mat. 28:19-20). Hasil kajian artikel ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru agama Kristen dalam pengembangan spiritualitas naradidik. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak guru agama Kristen yang melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara efektif, efisien dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Boehlke, Robert L. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Han, Chandra, and Kiki Debora. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.

- Henoch, Budhiadi. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2004.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lase, Delipiter. "Dimensions of Spirituality in Personality Competence Christian Religious Education Teacher" (2020).
- Naat, D.E. *Bahan Ajar Etika Kristen*. Cihanjuang: Tiranus, 2011.
- Nainggolan John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Non-Serrano, Janse Velandina. *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2004.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sidjabat, B.S.. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Siska, Nelvi. "Pengaruh Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII SMP HKBP," 2018.
- Soedarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Kurios* Volume 4, no. 2 (2018): 135–156.
- . "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. Volume 1, 1 (2018): 79-95.
- Suseno F. Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1991.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital" 2, no. 1 (2019): 1–214.
- Tanya, Eli. *Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.
- Thomas, H. Groome. *Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offsetss, 2018.